

Beginilah...

Indahnya Islam Mengajarkan Pengasuhan

Untaian Faedah Dari Kitab
Rakaiz Fii Tarbiyatil Abna



Penyusun :
Kak Erlan Iskandar, ST



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ



Taklim
Anak
As - Sunnah





Judul Buku :
Beginilah... Indahnya Islam Mengajarkan
Pengasuhan

(Untaian Faedah Dari Kitab *Rakaiz Fii Tarbiyatil Abna*, Disertai
Beberapa Penjelasan)

Penyusun :
Kak Erlan Iskandar, ST

Editor :
Ustaz M. Jaelani Imron, Lc

Desain dan Layouter :
Ratna A. Arilia Y

Diterbitkan dan
disebarluaskan oleh :

 Taklim
Anak
As - Sunnah



Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Anak perempuan itu anugerah yang istimewa. Allah menyebut anak perempuan lebih dahulu daripada anak laki-laki dalam ayat-Nya yang berbunyi,

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذَّكَوْرَ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."

(QS. Asy Syura : 49)

Anak perempuan itu memang istimewa. Bahkan ada sahabat yang bernama Wasilah bin Asqo' *radhiyallahu 'anh*u sampai-sampai menuturkan,

إِنَّ مِنْ يَمَنِ الْمَرْأَةُ تَبْكِيهَا بِالْأُنْثَى قَبْلَ الذَّكَوْرِ، لِأَنَّ اللَّهَ بَدَأَ بِالْإِنثَاتِ

"Sesungguhnya diantara keberkahan seorang wanita ialah bisa melahirkan anak perempuan

terlebih dahulu sebelum melahirkan anak laki-laki, karena Allah lebih dahulu menyebutkan anak perempuan.”

Sebegitu istimewanya anak perempuan, Ibnu 'Athiyah *rahimahullah* dalam tafsirnya *Al Muharrar Al Wajiz* sampai-sampai menerangkan,

بدأ سبحانه بذكر الإناث تشريفا لهنّ، ليهتم بصونهن والإحسان إليهن

"Allah memulai dengan menyebutkan anak perempuan dalam rangka memuliakan perempuan, supaya ada perhatian untuk melindungi dan berbuat baik kepada anak perempuan."¹

Anak perempuan memang istimewa. Butuh perhatian lebih untuk dididik, dilindungi dan dikasihi. Oleh karenanya, di antara bentuk syukur dan upaya kami untuk mendidik anak perempuan yang baru saja semalam Allah karuniai, maka kami berusaha menerjemahkan buku “**Rokaaiz Fii Tarbiyatil Abna**” ini. Selain terjemah dari risalah ringkas Syaikh Abdurrazzaq ini, kami berikan pula catatan-catatan tambahan, yang harapannya makin membuka mata kita akan indahnya Islam dalam mengajarkan poin-

¹ Tarbiyatul Aulad Fii Dhoul Kitaabi was Sunnah, hal.8

point penting dalam dunia pengasuhan. Itulah sebabnya, ebook ini kami beri judul

“Beginilah... Indahnya Islam Mengajarkan Pengasuhan.”

Tentu banyak sekali kekurangan dalam uraian ini, sebab kami-pun masih dalam proses belajar. Kami berharap semoga uraian yang sederhana ini, dapat menjadi pengingat bagi kami untuk selalu berusaha menjadi orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan baik.

Sleman, 29 Rabiul Awal 1442 H

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	7
Mukadimah	8
1. Memilih Istri Salehab	17
2. Doa	22
3. Memilih Nama Yang Baik	31
4. Bersikap Adil	38
5. Lemah Lembut Dan Berkasih Sayang	44
6. Memberi Nasihat Dan Bimbingan	52
7. Mencarikan Sahabat Yang Baik Untuk Anak	60
8. Teladan Yang Baik	64
Penutup	71
Biografi	75
Info Donasi Dakwah	77

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Selawat serta salam semoga tercurah kepada hamba Allah sekaligus utusan dan kekasih-Nya, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berikut pula keluarganya dan semua sahabatnya.

Sesungguhnya “anak-anak” adalah diantara kewajiban yang paling penting dan besar, sekaligus amanah yang mulia, yang mana seorang hamba wajib untuk memberi perhatian di dalam kehidupannya untuk membimbing, mendidik, menasihati dan memberikan nilai pembelajaran kepada anak-anaknya.

Anak-anak adalah amanah yang begitu penting, yang Allah perintahkan untuk senantiasa memberikan perhatian dan menjaganya. Orang yang beriman tentu akan perhatian pada amanah yang ditujukan untuknya. Sebagaimana firman Allah tatkala menyebutkan sifat orang yang beriman,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang mereka jika diberi amanat-amanat dan janji kepada mereka, mereka menjaganya.” (Al Mukminun : 8)

Allah juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul, dan jangan pula mengkhianati amanah-amanah kalian, sedang kalian mengetahui.” (QS. Al Anfal : 27)

Bersamaan dengan status anak-anak sebagai karunia yang istimewa bagi segenap orang tua, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki (yaitu) anak-anak perempuan. Dan Dia memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.”

(QS. Asy Syura : 49)

Anak-anak juga dijadikan Allah sebagai amanah bagi orang tua, yang mereka dituntut untuk menunaikan hak anak dan melaksanakan kewajibannya. Sederhananya, anak-anak yang Allah karuniakan itu adalah ujian bagi para orang tua.

Jika para orang tua menunaikan amanahnya dengan baik terhadap anaknya sebagaimana yang Allah telah perintahkan, maka ada pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah untuk mereka di sisi Allah ta'ala. Sebaliknya, jika mereka melalaikan amanah tersebut, maka mereka telah menyingkap hukuman bagi diri mereka, sesuai dengan kadar kelalaian mereka.

Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya batu dan manusia. Di dalamnya ada malaikat yang siksaannya begitu keras.”

(QS. At Tahrim : 6)

Ayat ini adalah dasar yang penting berkaitan dengan kewajiban memberi perhatian pada anak-anak, untuk serius mengajar dan mendidiknya.

Tatkala menjelaskan ayat ini, Khalifah Ali bin Abi Thalib menuturkan,

“Ajari mereka ilmu dan didiklah mereka.”²

Perintah untuk mendidik dan mengajarkan anak ditegaskan pula oleh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dan menjelaskan peran orang tua,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ فَأَلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ
وَهُوَ مَسْنُونٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْنُوءَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى
مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ أَلَا فُكُلَكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

² Jaami'ul Bayaan Fii Ta'wilil Qur'an, 23/103

Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta milik tuannya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan akan bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinya.”³

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan “مَسْئُولٌ” sebagai peringatan berupa pertanyaan yang akan Allah sampaikan kepada seorang hamba tentang amanah untuk mendidik anak tatkala mereka berdiri pada hari kiamat.

Sebagian ahli ilmu bahkan mengatakan,

“Sesungguhnya Allah akan terlebih dahulu bertanya kepada orang tua pada hari kiamat, sebelum bertanya bagaimana (sikap) anak terhadap orang tuanya. Sebagaimana orang tua memiliki hak, maka anak-anak juga mempunyai hak.”⁴

Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

“Didiklah anakmu, sebab engkau akan ditanya terkait anakmu. Apa saja nilai yang telah engkau

³ HR. Bukhari no. 5188, Muslim no. 1829

⁴ Tuhfatul Maudud Bi Ahkaamil Maulud, Hal.229

didik dan ajarkan. Anak juga kelak akan ditanya tentang bagaimana baktinya dan ketaatannya terhadapmu.”⁵

Sebagaimana Allah mewasiatkan anak-anak untuk berbakti dan berbuat baik pada orang tuanya dalam firman-Nya,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya.”

(QS. Al Ankabut : 8)

Namun, orang tua juga diberi wasiat oleh Allah untuk selalu berbuat baik dengan mendidik dan mengajarkan adab pada anaknya. Allah juga berfirman,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

“Allah mensyari’atkan bagimu (berbuat baik) tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu.”

(QS. An Nisa : 11)

⁵ Sunan Al Kubro, Imam Baihaqi no. 5301

Nabi kita yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar pada anak-anak mereka; dalam hal akidah, agama, akhlak dan watak mereka. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ يمجسانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جُدْعَاءَ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya binatang yang melahirkan binatang yang sama secara utuh, adakah kamu menemukan adanya kebuntungan?”⁶

Ini adalah permisalan yang begitu bermakna dan mudah dinalar logika. Binatang pada umumnya lahir dalam keadaan yang baik, selamat dari cacat dan aib. Adanya realita dimana hewan tersebut buntung ataupun terpotong tangan, telinga dan kakinya, maka sesungguhnya kecacatan itu hanyalah muncul karena pemiliknya ataupun penggembalanya, baik itu karena kelalaian penggembala atau perbuatan hewan itu sendiri.

⁶ HR. Bukhari no. 5188, Muslim no. 1829

Demikianlah ihwal anak, sesungguhnya anak kita dilahirkan di atas fitrah. Apabila anak belajar kedustaan, penipuan, kerusakan dan penyimpangan atau kemungkaran-kemungkaran lainnya, maka sungguh fitrahnya telah menyimpang; bisa jadi disebabkan buruknya dan ketidakpedulian pada pendidikan anaknya tersebut. Bisa jadi pula karena pengaruh sosial dari teman-teman yang buruk.

Dikarenakan betapa penting dan agungnya amanah ini, kami sebutkan di sini pilar-pilar dan dasar-dasar yang selayaknya setiap orang tua memberi perhatian guna mendapatkan cita-cita yang mulia dan harapan yang istimewa yaitu: anak yang saleh dan salehah.



**“Beginilah...
Indahnya Islam
Mengajarkan
Pengasuhan.”**



1. Memilih Istri Salehab

Sesungguhnya di antara pilar-pilar awal dalam pendidikan anak adalah memilih istri yang salehah. Hal ini tentu saja diusahakan sebelum dikaruniai rezeki berupa anak. Wajib bagi anda bersungguh-sungguh untuk mencari seorang istri yang dikenal akan keistikamahan, kesalehahan dan ketakwaannya. Karena sosok istri akan menolongmu dalam mendidik anak-anak dan menumbuhkan anak dalam tumbuhkembang yang baik. Seandainya pun istri yang salehah itu tidak membantumu dalam mendidik anak, maka setidaknya ia tidak membawa bahaya pada agama dan akhlak anak-anak kita.

Oleh karenanya, Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* memotivasi untuk memilih seorang wanita yang baik agamanya. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِدَاثِ
الدِّينِ تَرَبَّتْ بِدَاثِكَ

“Perempuan itu dinikahi karena empat alasan yakni karena harta, nasab, kecantikan dan agamanya. Pilihlah perempuan yang baik agamanya. Jika tidak, niscaya engkau akan menjadi orang yang merugi.”⁷

***Catatan Tambahan:**

Hampir di setiap kitab para ulama yang menjelaskan tentang konsep pendidikan anak, mesti mencantumkan pembahasan tentang memilih wanita salehah. Sebab wanita akan menjadi seorang ibu yang berstatus sebagai tokoh penting dalam pendidikan pertama anak-anaknya di rumah.

Ibnu Baadis *rahimahullah* berkata,

وتدین الأم البيت هو المدرسة الأولى والمصنع الأصلي لتكوين الرجال
هو أساس حفظ الدين و الخلق

"Rumah itu adalah sekolah pertama, yang nantinya akan mencetak manusia yang 'seutuhnya'.

⁷ HR. Bukhari no. 5090, Muslim no. 1466

Kualitas agama seorang ibu merupakan pondasi yang akan menyangga dan menyelamatkan agama sekaligus akhlak (anak-anaknya)."⁸

Itulah sebabnya mengapa Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* lebih memilih wanita yang pintar dan baik agamanya meskipun buta sebelah matanya, dibandingkan dengan saudari perempuan wanita ini yang lebih cantik jelita.⁹

Lantas, apa dampak yang didapat Imam Ahmad *rahimahullah* karena memilih wanita yang pintar dan baik agamanya? Karena baik agama dan akal nya, membuat Imam Ahmad dan Ummu Shalih *rahimahumallah* tak pernah cekcok walau sepatah kata.

Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan,

أقامت أم صالح معي ثلاثين سنة، فما اختلفت أنا وهي في كلمة

⁸ Al Atsar, 4/201

⁹ Makaanatul Mar'ah Lil 'Usroh, hal 86

"Ummu Shalih tinggal bersamaku selama 30 tahun. Aku dan dia tak pernah berselisih sama sekali, walau sepatah kata, pun."¹⁰

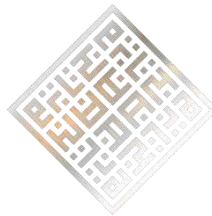
Dari rahimnya pula, lahir seorang ulama, yaitu Shalih bin Ahmad bin Hanbal.

¹⁰ Tarikh Baghdad, 14/438



**“Wanita akan menjadi seorang
ibu yang berstatus sebagai
tokoh penting dalam
pendidikan pertama anak-
anaknya di rumah.”**

Kak Erlan Iskandar S.T *hafizhahullahu*



2. Doa

Sesungguhnya di antara pilar yang paling penting dalam pengasuhan adalah mendoakan anak. Doa ini menjadi sebelum dan sesudah hadirnya sang anak. Pada awal mulanya, orang tua berdoa agar Allah mengaruniakan padanya keturunan yang baik. Kemudian setelahnya, orang tua berdoa supaya Allah memberikan hidayah, kesalehan, istikamah dan tetap di atas agama; dalam rangka meneladani para nabi.

Sebagaimana Allah memberitahukan tentang doa Nabi Ibrahim *alaihis salaam*,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang yang saleh.”

(QS. Ash Shaffaat : 100)

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاء

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.” (QS. Ibrahim: 40)

Demikian pula dengan Nabi Zakaria *alaihis salaam*,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ
“*Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”* (QS. Ali Imran : 38)

Ada juga doa dari ‘ibaadurrahman (hamba Allah yang sejati), yang dipuji oleh Allah,

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
“*Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”*
(QS. Al Furqon : 74)

Diantara karunia dan kemuliaan dari Allah adalah dijadikannya mustajab dan tidak tertolaknya doa dari orang tua untuk anak-anaknya. Seperti halnya yang disabdakan dalam hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ
وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safir) dan doa orang yang dizalimi.”¹¹

Berkaitan dengan hadits yang disebutkan di atas, hal yang sepatutnya pula dijadikan perhatian bagi orang tua adalah kewaspadaan untuk tidak mendoakan keburukan bagi anak-anaknya. Terlebih lagi dalam keadaan sedang emosi. Janganlah kedua orang tua tergesa-gesa mendoakan keburukan bagi anak-anaknya. Jika saja doanya dikabulkan, maka yang tersisa setelahnya hanyalah pahitnya penyesalan.

Sungguh Nabi kita yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang kita melakukan hal tersebut. Beliau bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ لَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ،
لَا تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يَسْأَلُ فِيهَا عَطَاءً، فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Janganlah kalian mendoakan keburukan kepada diri kalian, janganlah mendoakan keburukan

¹¹ HR. Abu Daud no. 1536

kepada anak-anak kalian, janganlah mendoakan buruk kepada harta-harta kalian, dan janganlah sampai (doa buruk kalian itu) bertepatan dengan waktu Allah ta'ala mengabulkan doa, karena Allah akan mengabulkan doa kalian.”¹²

Allah juga berfirman,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“*Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.*”(QS. Al Isra : 11)

Qotadah *rahimahullah* menafsirkan maksudnya adalah seseorang tersebut mendoakan (kejelekan) hartanya; ia melaknat harta dan anaknya. Sekiranya Allah mengabulkannya, maka Allah benar-benar akan membinasakan dirinya.¹³

Abdurrahman As sa'di *rahimahullahu ta'ala* menuturkan, “Ini adalah di antara kebodohan

¹² HR. Muslim no. 3009

¹³ Jami'ul Bayan fii Ta'wilil Qur'an, Imam Thobari, 14/513

manusia dan ketergesaannya dimana dia mendoakan dirinya, anaknya, hartanya dengan keburukan di kala marah. Dia terburu-buru berdoa dengan keburukan, sebagaimana dia bergegas saat berdoa dalam kebaikan.”¹⁴

***Catatan Tambahan:**

Doa merupakan puncak dari segala macam teori parenting. Boleh saja kita belajar *parenting* (selagi tak bertentangan dengan syariat) hingga ke penjuru dunia ataupun mengeluarkan banyak harta untuk mendidik anak tercinta. Semuanya sah-sah saja, sebab ini bagian dari ikhtiar kita ‘mengambil sebab’ sebagai orang tua, akan tetapi yang harus digarisbawahi bahwa kebaikan yang ada pada anak kita, semuanya berasal dari Allah semata. Oleh

¹⁴ Taisir Karimir Rahman, hal.454

karenanya, kita sangat butuh akan taufik dan hidayah dari Allah. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan, “Segala macam kebaikan itu asalnya adalah taufik dari Allah.”¹⁵

Menyoal tentang pengaruh doa orang tua kepada anak, maka kita teringat dengan kisah seorang ibunda yang begitu marah melihat anaknya menaburkan tanah atau pasir di atas jamuan makan, yang telah berlelah-lelah dibuatnya.

أَذْهَبْ جَعَلَكَ اللَّهُ إِمَاماً لِلْحَرَمَيْنِ

“Pergilah...! Semoga Allah menjadikanmu Imam Masjid Haramain.”

Begitulah doa baik dari sosok ibunda yang sangat marah pada anaknya. Walhasil, kini anak tersebut menjadi koordinator Imam Masjidil Haram; Syaikh Abdurrahman As Sudais *hafizhahullahu* namanya. Betapa doa seorang ibu begitu mustajab.

Semarah apapun kita pada anak kita, mari doakan yang baik-baik untuk mereka. Sebab doa orang tua itu begitu mustajab.

¹⁵ Al Fawaid, hal.130

Lain halnya dengan kisah Juraij. Sang ahli ibadah itu, sempat diterpa fitnah. Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad mencantumkan detail kisahnya. Syahdan, ibunda Juraij memanggil dirinya yang sedang beribadah. Akan tetapi, tiga kali memanggil, namun tak ada respon dari Juraij. Hingga ibundanya pun begitu marah. Lantas berdoa,

لَا أَمَاتَكَ اللَّهُ يَا جُرَيْجُ! حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُؤْمِسَاتِ ۝

“Semoga Allah tidak mewafatkanmu, wahai Juraij, hingga wajahmu dihadapkan di depan pelacur.”

Benar saja, Juraij dituduh telah menghamili seorang wanita pelacur, hingga orang-orang menghancurkan tempat ibadahnya lantaran kecewa pada dirinya yang dipandang sebagai ahli ibadah. Meskipun pada akhir cerita, tuduhan itu tak terbukti, sebab bayi mungil yang dilahirkan wanita pelacur itu, *biidznillah* bisa berbicara menceritakan fakta sesungguhnya. Ada pelajaran berharga dari kisah ini; Betapa doa seorang ibu itu begitu mustajab.

Lalu, bagaimana jika sekiranya pernah 'keceplosan' terlontar doa buruk pada anak kita? Guru kami, Ustaz Zaid Susanto *hafizhahullaahu* mengatakan, "Cara mencabut ucapan buruk pada anak kita adalah dengan berdoa di waktu mustajab, "Ya Allah, seluruh ucapan burukku untuk anakku, janganlah kau kabulkan."



“Doa merupakan puncak dari segala macam teori parenting”

Kak Erlan Iskandar S.T *hafizhallahu*



3. Memilihkan Nama Yang Baik

Diantara perkara yang dapat membantu dalam pendidikan anak, adalah dengan memilihkan nama-nama yang baik untuk anak-anaknya. Dimana nama baik ini akan mengikat anak kita dengan ketaatan pada Allah. Semisal engkau memberi nama : 'Abdullah, 'Abdurrahman, Muhammad dan Shalih.

Dengan nama-nama yang baik semisal ini, yang akan mengingatkannya dengan kesalehan, ibadah dan dengan sesuatu yang dipuji atasnya. Begitulah, nama akan menjadi pengaruh pada umumnya. Sebagaimana dikatakan dalam pepatah,

لكلّ رجل من اسمه نصيبٌ

“Setiap orang akan mendapat pengaruh dari namanya”

Nabi *shallallahu 'alaihi wallam* bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

“Sesungguhnya nama kalian yang paling dicintai di sisi Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman.”¹⁶

Selaras dengan hal ini, orang tua harus menjelaskan kepada anak apakah arti dari namanya dan terangkan pula kenapa namanya ini dicintai Allah.

Misalnya, jika nama anak kita 'Abdullah, maka engkau katakan padanya, "Engkau adalah hamba milik Allah, yang menciptakanmu, menjadikanmu, dan memberi nikmat kepadamu dengan nikmat yang sangat banyak. Nama ini juga yang akan melazimkan untuk menjadi pribadi yang bersyukur dan orang yang taat atau yang semisal dengan ungkapan-ungkapan ini.

***Catatan Tambahan:**

Diantara hal yang patut diambil hikmahnya adalah kenyataan bahwa di antara paman Nabi yang hidup di zaman dakwah Islam adalah 4 orang: Abu

¹⁶ HR. Muslim no. 2132

Thalib, Abu Lahab, Hamzah, dan Al-'Abbas. Paman yang tidak masuk Islam adalah Abu Thalib yang nama aslinya 'Abdu Manaaf dan Abu Lahab yang nama aslinya 'Abdul 'Uzza. Adapun yang menjadi poin "pembelajaran" sebagaimana maksud di atas adalah nama-nama keduanya adalah di antara nama yang mengandung kesyirikan.

Oleh karenanya, memberikan nama yang baik untuk anak adalah sangat penting. Jangan sampai memberikan nama-nama yang terlarang. Carilah nama-nama yang baik karena dengan nama itulah kita akan dipanggil di hari perhitungan kelak.

Jika William Shakespeare pernah berkata, *“What’s in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet.”* --Apalah arti sebuah nama? Seandainya kita memberikan nama lain dari Mawar, maka ia akan tetap berbau wangi.

Maka kita jawab :

Islam memandangnya dengan sangat penting dan sangat berarti. Apa buktinya? Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengganti nama kota Yatsrib (yang

maknanya celaan) diganti dengan Thobah / Thoyyibah (yang artinya kebaikan).

كَانَ النَّاسُ يَقُولُونَ يَثْرِبَ وَالْمَدِينَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَمَّاهَا طَابَةٌ

"Manusia sedang berbincang-bincang mengenai Yatsrib dan Madinah, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta 'ala* menamainya dengan Thabah."¹⁷

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengganti nama seseorang yang bernama Hazn, diganti menjadi dengan Sahl.

فَقَالَ مَا اسْمُكَ قَالَ حَزْنٌ قَالَ أَنْتَ سَهْلٌ قَالَ لَا أُعِيرُ اسْمًا سَمَائِيهِ أَبِي
قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ فَمَا زَالَتْ الْحُزُونَةُ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, "Siapakah namamu?" ayahku menjawab; "(namaku) Hazn (sedih)." Beliau bersabda, "(namamu) adalah Sahl (mudah)." Ayahku berkata, "Tidak, aku tidak akan mengubah nama yang pernah diberikan oleh ayahku." Ibnu Musayyib berkata, "Maka ia masih

¹⁷ HR. Ahmad no. 20114

saja terlihat sedih ketika bersama kami setelah peristiwa itu."¹⁸

Ketika perjanjian Hudaibiyah, dari kaum musyrikin diwakili seorang bernama Suhail bin 'Amr. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda,

لَقَدْ سَهَّلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ

"Sungguh urusan kalian akan menjadi mudah."¹⁹

Begitulah, Islam sangat memandang penting tentang pemberian nama, yang merupakan harapan dan doa. Nama anak juga sebagai “tanda” tentang siapakah dan bagaimanakah orang tuanya.

Yang berambisi pada sepak bola, akan memberi nama anaknya pemain bola. Yang terobsesi pada artis musisi, akan memberi nama artis yang diidolakannya. Orang tua yang berorientasi pada orang-orang saleh, akan memberikan nama yang

¹⁸ HR. Bukhari no. 5722

¹⁹ HR. Bukhari, no. 2529

terinspirasi dari mereka. Lantas, kita orang tua jenis yang mana?

Islam sangat memandang penting soal nama, sehingga orang tua disarankan untuk segera memberikan nama untuk anaknya. Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* menuturkan, “Terdapat dalam sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa pemberian nama itu ada tiga waktu : Pada hari kelahiran, pada hari ketiga dari hari kelahiran, dan pada hari ketujuh dari kelahiran. Perbedaan ini adalah perbedaan variatif dan dalam hal ini ada kelonggaran untuk memilih salah satunya.”²⁰

Dalam mentarbiyah anak, memilihkan nama yang baik bagi anak adalah sebuah hal yang krusial. Betapa berartinya nama yang baik buat anak kita. Untuk mendapat inspirasi tentang pemberian nama, Ayah Bunda bisa merujuk kitab *Tasmiyatul Maulud* karya Syaikh Bakr bin Abu Zaid.

²⁰ Tasmiyatul Maulud, hal.28



**“Carilah nama-nama yang baik
karena dengan nama itulah
kita akan dipanggil di hari
perhitungan kelak.”**

Kak Erlan Iskandar S.T *hafizhallahu*



4. Bersikap Adil

Diantara pilar yang penting dalam pendidikan anak adalah berlaku adil diantara anak-anak dan menjauhi ketidakadilan dan kezaliman.

Jika orang tua tidak berlaku adil diantara anak-anaknya, maka akan muncul permusuhan, rasa hasad dan saling benci di antara mereka.

Sebaliknya, jika orang tua berupaya sekuat tenaga untuk berlaku adil, maka hal inilah yang akan menjadi sebab yang paling besar dalam menumbuhkan rasa kasih dan cinta serta bakti anak-anak bagi orang tuanya.

Terdapat riwayat di dalam Sahih Bukhari, dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma* bahwa ayahnya (Basyir) memberikannya sebidang tanah. Lantas ibundanya Nu'man (Amrah binti Rawahah) meminta kepada Basyir supaya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempersaksikan hal tersebut.

Setelah mereka mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu nabi bertanya,

أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا؟

"Apakah engkau juga telah memberi kepada seluruh anakmu semisal ini?"

Maka ayahnya Nu'man pun menjawab, "Tidak".
Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

"Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlakulah adil diantara anak-anak kalian."²¹

Di dalam riwayat lain, Nabi katakan,

لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ

"Aku tidak mau bersaksi atas (pemberian) yang dzalim ini."²²

Pada riwayat Muslim, bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ: أَيْسُرُكَ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَلَا إِذَا

²¹ HR. Bukhari, no. 2587

²² HR. Bukhari, no. 2650, Muslim no. 1623

"Apakah Engkau tidak ingin mereka berbakti kepadamu dengan kadar yang sama?"

Basyir, ayah dari Nu'man pun menjawab, "Tentu saja."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika begitu, jangan Engkau lakukan perbuatan itu lagi."²³

Ini adalah peringatan untuk menjauhi ketidakadilan dan kezaliman pada anak. Sekaligus inipun menjadi penjas atas sebab munculnya kedurhakaan, tidak berbaktinya anak pada orang tuanya, dan juga menjadi sebab permusuhan dan putusya tali silaturrahim, serta adanya sikap saling menjauhi atau "menjaga jarak", antar sesama saudara.

Catatan Tambahan:

Pemberian di sini sifatnya tidak harus dengan porsi yang sama rata, akan tetapi yang penting

²³ HR. Muslim no. 1623

sama-sama mendapat pemberian yang proporsional dan tidak dibeda-bedakan.

Berhujjah dengan hadits Nu'man bin Basyir di atas, para ulama semisal Thawus, Ats Tsauri, hingga Imam Bukhari, mewajibkan untuk berlaku adil dalam hal pemberian.

Namun, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, menyebutkan mayoritas para ulama berpandangan bahwa berlaku adil dalam hal pemberian kepada anak hukumnya sunnah.

Syaikh Musthofa Al Adawy dalam *Fiqh Tarbiyatil Abna* (110-111), menerangkan bahwa terkadang membedakan pemberian pada anak diperbolehkan, dikarenakan ada sebab-sebab tertentu semisal : ada anak yang sakit menahun dan berkepanjangan, sehingga mau tidak mau, alokasi pemberian dari orang tua untuk dirinya menjadi besar. Ini tidak mengapa.

Atau contoh lain, semisal orang tua membatasi pemberian kepada anaknya yang durhaka dan suka

bermaksiat. Namun di sisi lain, orang tua memberikan harta lebih kepada anak yang menggunakannya untuk menuntut ilmu ataupun berinfaq, maka yang seperti ini tidak mengapa.

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

(QS. Al Maidah : 2)



“Pemberian (yang adil) di sini sifatnya tidak harus dengan porsi yang sama rata, akan tetapi yang penting sama-sama mendapat pemberian yang proporsional dan tidak dibedakan.”

Kak Erlan Iskandar S.T *hafizhahullahu*



5. Lemah Lembut Dan Berkasih Sayang

Diantara hal yang menjadi pilar dalam pendidikan anak adalah berlemah lembut dan ramah kepada anak-anak, berinteraksi dengan kasih sayang dan penuh dengan kebaikan, serta mewaspadaikan dan menjauhi sifat kasar, keras dan sesuatu yang tak beradab.

Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّفِيقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya lemah lembut (kasih sayang) itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, jika lemah lembut (kasih sayang) itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk."²⁴

²⁴ HR. Muslim no. 2594

Kasih sayang dan kelemahlembutan ini, yang harus dimiliki oleh segenap orang tua sejak masa kecil dan belianya anak-anak mereka. Sesungguhnya sikap ini merupakan sebab dekatnya orang tua dan anaknya; sebab munculnya rasa cinta dan mudahnya memasukkan nilai kebaikan dan memberi nasehat pada anak. Yang demikian merupakan respon dan penerimaannya dari sikap orang tuanya.

Sungguh, keterangan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menjelaskan tentang poin ini teramat banyak. Terdapat hadits dari Abu hurairah *radhiyallah 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencium Hasan bin 'Ali *radhiyallahu 'anhuma*.

Al Aqra' bin Haabis yang sedang duduk di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Al Aqra mengatakan, "Sungguh aku memiliki 10 anak laki-laki. Tak ada satupun yang pernah aku cium sebaliknya." Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Barangsiapa yang tidak mengasihi maka tidak akan dikasihi."²⁵

Dari ummul mu'minin, Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau menuturkan, "Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lantas berkata, 'Kalian menciumi anak-anak kalian, padahal kami tidak pernah menciumi anak-anak kami'"

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda,

أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

"Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?"²⁶

Catatan Tambahan:

Hukum asal pengasuhan adalah dengan kelembahlembutan. Kendati demikian, orang tua harus

²⁵ HR. Bukhari, no 5997 dan Muslim, no 2594

²⁶ HR. Bukhari no. 5998

tetap tegas dan melarang anak dari sesuatu yang membahayakan dirinya. Begitulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kita untuk menggabungkan TARGHIB (motivasi, hadiah dan pujian) dan TARHIB (ancaman dan hukuman) dalam pengasuhan.

Islam mengajarkan untuk bersikap pertengahan; tidak represif dan tidak pula permisif. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi orang yang paling dicintai anak-anak karena kelemahlembutan, namun di sisi lain beliau juga yang menganjurkan untuk menggantungkan cambuk di rumah.

Mendidik dan mengajar anak, sejatinya merupakan sebuah usaha kita dalam amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karenanya, kita sebagai orang tua harus tahu rukun-rukunnya. Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu* menerangkan bahwa ada 3 rukun dalam amar ma'ruf nahi munkar yaitu: Al Ilmu (berilmu), Ar Rifqu (lemah-lembut) dan Ash Shobru (sabar).²⁷

²⁷ Al Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar, hal.15

Lemah-lembut menjadi rukun, sesuatu yang harus ada dalam dunia pengasuhan. Dengan kelemahlembutan, membuat anak menjadi dekat dan merasa nyaman dengan orang tuanya. Betapa kita merasa sedih, melihat sebagian anak lebih nyaman dengan pembantunya daripada dengan ibunya.

Bisa jadi nasihat kita jarang diterima karena kurang lemah lembutnya kita. Mari belajar dari para nabi yang penuh dengan kelembutan ketika memberi nasehat untuk anak-anak kita. Para nabi mengajarkan kita untuk berlaku lemah lembut yang ditandai dengan sapaan hangat yang penuh dengan kedekatan.

Semisal Nabi Ibrahim *'alaihihsalam* menyapa anaknya dalam surat Ash Shoffat : 102,

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" (QS. Ash Shoffat : 102)

Sebagaimana pula Nabi Ya'qub 'alaihissalam hal yang senada dalam surat Yusuf : 5,

يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu." (QS. Yusuf : 5)

Sebagaimana juga dengan Nabi Nuh 'alaihissalam mencontohkan demikian dalam surat Hud : 42,

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". (QS. Hud : 42)

Kata "Anak" dalam bahasa Arab, biasa disebut dengan "Ibnun". Kemudian kata ini diubah dengan bentuk TASGHIR, yang menunjukkan makna tadlil - keakraban-.²⁸ Sapaan "Yaa Bunayya" adalah di antara sapaan yang penuh dengan kelemahlembutan dan kehangatan.

²⁸ Mulakhos fii Qowaid Lughatil 'Arabiyah, hal.56)

Pengasuhan yang terlalu represif, selalu dibumbui dengan amarah dan minim apresiasi, memang pada awalnya akan membuat anak mudah terkondisikan. Namun, perasaan anak kelak akan terakumulasi dan tidak menutup kemungkinan sang anak akan membalas dan melakukan perlawanan, sebab tabiatnya orang tua yang suka marah sedikit banyak akan terwariskan pula pada anaknya.



**“Bisa jadi nasihat kita jarang
diterima karena kurang lemah
lembutnya kita.”**

Kak Erlan Iskandar S.T *hafizhahullahu*



6. Memberi Nasihat Dan Bimbingan

Diantara hal yang juga menjadi pilar dalam pendidikan anak adalah konsisten menasehati dan memberikan pesan kebaikan; terlebih lagi pada perkara-perkara yang penting dan akhlak mulia. Diawali dengan pelajaran akidah, kewajiban dalam Islam beserta rukunnya, dan seluruh perintah syariat.

Demikian pula, harus perhatian pada larangan dan peringatan. Diawali dengan mengingatkan dosa-dosa besar, seluruh larangan dalam syari'at.

Semua hal tersebut, harus mendapat porsi besar (prioritas) dalam menasehati dan memberikan pesan kebaikan. Kemudian, barulah orang tua beralih kepada perkara lainnya yang memperbagus status dan keadaan anak-anaknya di dunia, semisal makanan, pakaian dan lain hal sebagainya.

Diantara contoh nasehat atau pesan yang berbekas, bermanfaat dan bisa dijadikan panduan ialah apa yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya tentang Luqman Al Hakim yang menasehati anaknya dimana perkara yang pertama kali dimulai adalah terkait pembahasan tauhid. Yang kedua adalah berbakti pada orang tua. Kemudian Luqman mengingatkan tentang pengawasan Allah terhadap makhluk-Nya, yang di dalamnya terdapat isyarat akan pentingnya merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya. Lalu Luqman memotivasi untuk menegakkan salat yang merupakan amalan badan yang paling utama. Luqman lantas menutup wasiatnya dengan sejumlah penjelasan tentang keluhuran akhlak dan perkara yang mulia.

Para Nabi dan orang-orang saleh juga menempuh metode ini. Allah menyebutkan tentang Nabi Ibrahim dan Ya'qub ‘*alaihissalaam*,

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ ۗ لِيُنَبِّئَ إِنْ أَلَّاهُ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ ۗ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي بَعْدِي ۗ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا ۗ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepadanya." (QS. Al Baqarah 132-133)

Rabb semesta alam, memuji Nabi Ismail 'alaihissalaam yang memerintahkan keluarganya untuk salat dan zakat. Allah ta'ala berfirman,
وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

"Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat. "
(QS. Maryam : 55)

Allah pula memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjaga salat-salat yang diwajibkan, dan juga supaya Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam memerintahkan keluarganya juga, memotivasi untuk mengerjakannya. Sebagaimana firman Allah ta'ala,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah keluargamu untuk salat dan bersabarlah di atasnya." (QS. Thaha : 132)

Termasuk pula dalam bab memberikan pesan dan nasehat kepada anak-anak adalah orang tua menjauhkan anaknya dari segala sesuatu yang merusak akhlak mereka dan agama mereka. Semisal mendengar nyanyian (melalaikan), *channel* televisi, alat-alat yang diharamkan. Demikian juga, anak harus dilarang dan diwaspadai agar anaknya tidak pergi ke tempat hiburan yang diharamkan.

Catatan Tambahan:

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kita seni-seni dalam menasehati. Ada beberapa metode Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menegur dan meluruskan kesalahan :

- a. Meluruskan kesalahan dengan langsung mengarahkan

Sebagaimana yang beliau terapkan pada Umar Bin Abi Salamah yang makan dengan adab yang kurang baik. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian luruskan kesalahannya dengan pengarahan,

يا غلام سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai nak, sebutlah nama Allah makan dengan tangan kanan dan makanlah di hadapanmu (di dekatmu).” (Muttafaqun 'Alaihi)

- b. Meluruskan Kesalahan Dengan Isyarat

Pernah suatu kali Al Fadhl bin Abbas yang sedang membersamai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terkagum dengan kecantikan seorang wanita dari suku khats'am yang sedang meminta fatwa kepada rasulullah. Kemudian Nabi memundurkan tangannya dan memegang dagu Al Fadhl lalu memalingkan wajahnya.

- c. Meluruskan kesalahan dengan teguran keras

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah meluruskan kesalahan Abu Dzarr dengan teguran keras sembari mengatakan :

يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمَّهِ؟ إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

“Wahai Abu Dzar, apakah engkau mencelanya dengan menjelek-jelekkkan ibunya. Sesungguhnya engkau adalah lelaki yang pada dirimu masih terdapat sifat jahiliah.”²⁹

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga pernah langsung mengambil cincin emas yang dipakai sahabatnya, lalu langsung melemparkannya.

d. Meluruskan kesalahan dengan mendiamkan / boikot

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat pernah melakukannya terhadap Ka’ab Bin Malik yang tidak ikut perang tabuk, sampai 50 malam, hingga turun ayat yang mengabarkan bahwa Allah menerima taubatnya. Dalam dunia psikologi, ini dinamakan TIME OUT.

e. Meluruskan kesalahan dengan pukulan.

²⁹ HR. Bukhari no. 30

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* perintahkan jika sampai usia 10 tahun, anak tidak mau shalat, maka beri pukulan. Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, memberi hukuman pukulan disini pun ada syarat-syaratnya yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- Boleh memukul jika cara-cara yang sebelumnya disebutkan telah diterapkan.
- Tidak boleh memukul di saat kemarahan memuncak.
- Jangan memukul di wajah, perut dan dada.
- Jika baru sekali anak melakukan kesalahan, jangan langsung dipukul, tapi beri kesempatan dulu untuk bertaubat dan berjanji untuk tidak mengulanginya
- Pukulan pertama pada anak belum *baligh*, hendaknya tidak keras. Untuk awal hanya sekali atau dua kali pukulan saja di kaki atau tangan. Kalau sudah *baligh*, jika dirasa kurang, maka bisa ditambah frekuensinya.
- Orang yang memukul harus diri kita sendiri sebagai orang tua. Jangan diwakilkan pada kakak atau adiknya, karena bisa menimbulkan balas dendam.



**“Termasuk pula dalam bab
memberikan pesan dan nasehat
kepada anak-anak adalah
orang tua menjauhkan anaknya
dari segala sesuatu yang
merusak akhlak mereka dan
agama mereka.”**



7. Mencarikan Sahabat Yang Baik Untuk Anak

Berusaha mencarikan teman bergaul dan sahabat bagi anak merupakan diantara pilar yang paling penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak, sebab yang namanya sahabat itu bisa memberi pengaruh kepada kawan bergaulnya.

Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan permisalan tatkala menjelaskan pengaruh kebaikan dan keburukan seorang terhadap kawannya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمَسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمَسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Seseorang yang berteman dengan orang saleh dan orang yang buruk adalah bagaikan berteman

dengan pemilik parfum misk dan seorang pandai besi. Jika engkau tidak dihadihkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun jika berteman dengan seorang pandai besi, akan menyebabkan badan atau bajumu terbakar, atau setidaknya engkau akan mendapatkan bau yang tidak sedap.”³⁰

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَن يُخَالِلُ

“Seseorang akan mengikuti agama teman dekatnya. Oleh sebab itu, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman dekat kalian.”³¹

Oleh sebab itu, wajib bagi orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka bersama siapa mereka berkawan dan berteman di sekolahnya ataupun di tempat-tempat lainnya. Orang tua juga harus mengecek dan mengontrol pergaulan anak-anaknya.

Zaman sekarang, telah muncul beraneka ragam tipe-tipe sahabat yang tidak dijumpai di masa

³⁰ HR. Bukhari no. 5534, Muslim no. 2628

³¹ HR. Abu Dawud no. 4833

sebelumnya; bahkan dia tidak kalah hebat pengaruhnya bagi sahabatnya. Dialah *channel* televisi, jaringan internet, dan sosial media yang diakses melalui gawai (*gadget*) atau yang sejenisnya, yang dibawa oleh anak-anak di tangan mereka, dimanapun mereka berada; baik itu di rumah mereka, atau ketika mereka keluar rumah. Jika orang tua tidak mengawasi dan mengontrol pengaruh *gadget* ini, maka sungguh bahayanya sangat besar bagi akal, agama, akhlak dan adabnya. Betapa banyak pemuda dan pemudi tersesat karena *gadget*-nya.

Perkara teman bergaul dan *gadget* ini bisa menjerumuskan anak-anak kita kepada kemungkaran yang akut dan musibah yang besar, yang tidak ada yang mengetahui betapa beratnya musibah yang akan menimpa anak-anak kita, kecuali Allah ta'ala.



“Jika orang tua tidak mengawasi dan mengontrol pengaruh gadget ini, maka sungguh bahayanya sangat besar bagi akal, agama, akhlak dan adabnya. Betapa banyak pemuda dan pemudi tersesat karena gadget-nya.”

Kak Erlan Iskandar S.T *hafizhahullahu*



8. Teladan Yang Baik

Diantara pilar yang paling penting dalam pendidikan anak ialah orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Jika orang tua memerintahkan mereka berbuat kebaikan maka orang tua harus bersemangat untuk menjadi yang paling bersegera mengerjakannya. Jika orang tua melarang anak-anak dari keburukan maka orang tua menjadi sosok yang paling menjauhi keburukan tersebut.

Janganlah sampai ucapannya di satu lembah, berkebalikan dengan realita sikapnya yang berada di lembah yang lain, sehingga akan muncul di benak anak adanya kontradiktif dan kebingungan. Hal ini akan menyebabkan anak-anak mencampakkan perintah orang tua dan bersikap masa bodoh dengan pengarahan dan pendidikan orang tuanya.

Hendaklah kita menghadirkan firman Allah ketika mencela keburukan pada Bani Israil,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al Baqarah : 44)

Ingatlah pula penuturan Nabi Syu'aib kepada kaumnya di dalam firman Allah,

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ

"Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya." (QS. Hud : 88)

Terkait pembahasan ini, Allah juga menegur dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash Shaff : 2-3)

Sungguh para ulama menyebutkan bahwa keteladanan dengan tindakan itu lebih berpengaruh dan berkesan daripada hanya dengan bahasa lisan.

Catatan Tambahan:

Ustaz Aris Munandar *hafizhahullahu* pernah berpesan,

“Sudah selayaknya, ketika sudah menjadi orang tua, sudah diberi momongan; menjadi makin semangat beramal ketaatan.”

Orang tua yang semangat beramal akan membuat anak semangat meniru dan mencontoh. Bahkan orang tua yang semangat beramal, akan semakin giat pula mendoakan kebaikan untuk anaknya. Salah seorang tabi'in Sa'id bin Al-Musayyib pernah berkata kepada anaknya,

لَأَزِيدَنَّ فِي صَلَاتِي مِنْ أَجْلِكَ

“Wahai anakku, sungguh aku akan tambahkan shalatku ini untukmu. (agar bisa banyak mendoakan kebaikan untukmu, -pent.).”³²

Bisa jadi, ada hal-hal yang tidak pernah secara verbal kita ajarkan, namun ternyata begitu kuat tertancap dan tertanam di dalam benak anak-anak. Inilah yang namanya keteladanan. Anak tentu akan melihat dan meniru orang tuanya yang gemar mengaji dan salat. Inilah di antara hikmah mengapa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menganjurkan salat sunnah dikerjakan di rumah dan menyuruh untuk giat membacakan Al Qur’an di rumah, sehingga tidak menjadikan rumah seperti kuburan. Betapa Islam adalah agama yang sempurna. Walillahil Hamd.

Anak adalah seorang peniru yang ulung. Mereka adalah mesin fotokopi yang sangat canggih. Syaikh Musthafa Al Adawiy menuturkan,

“Jika seorang anak melihat kebiasaan orang tuanya, maka dengan izin Allah anak tersebut akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Jika anak

³² Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 1: 467

melihat kedua orang tuanya shalat malam, menangis karena takut pada Allah, dan membaca Al Qur'an, niscaya anak akan bertanya-tanya, "Apa gerangan yang membuat ayahku bangun malam dan salat, meninggalkan tempat tidur yang empuk lagi hangat, lantas kemudian menangis dalam khusyuk doa munajat dengan penuh rasa takut dan harap?" Semua ini akan terpatri dalam pikiran sang anak, yang pada akhirnya ia akan meniru apa saja yang akan dilakukan orang tuanya."³³

Orang tua yang baik akan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya. Lalu anak-anak pun meniru kebaikan tersebut. Begitulah kaedah umumnya.

Allah ta'ala berfirman,

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana.

³³ Fiqh Tarbiyatil Abna, hal. 25

Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (QS. Al A'raf : 58)

Lantas, dimanakah posisi orang tua yang tidak memberikan keteladanan, justru malah menyelisihi sendiri ucapannya? Sebagian ayah melarang anaknya berdusta; tetapi ketika kedatangan tamu yang tidak dikehendaknya, ia titip pesan kepada anaknya "Sssttt... Papa mau tidur di kamar, kalau ada tamu, bilangin Papa nggak ada di rumah, ya."

Sebagian ibu menyuruh anaknya membaca Al Qur'an, menambah dan mengulang hafalan; tetapi ia sendiri "alfa" dalam kebersamai dan tak pernah ada waktu untuk memberikan teladan. Akan tetapi, untuk *scroll timeline Facebook* dan *Instagram* ataupun *chit-chat* di *whatsapp*, selalu ada waktu disempatkan.

Tidakkah kita merenung dan mengambil pelajaran?



“Orang tua yang baik akan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya. Lalu anak-anak pun meniru kebaikan tersebut. Begitulah kaedah umumnya..”

Kak Erlan Iskandar S.T *hafizhahullahu*



Penutup

Inilah ringkasan sejumlah pilar-pilar penting yang dapat membantu dalam mengasuh dan mendidik anak-anak. Hendaknya pula, setiap muslim memberi perhatian pada pilar-pilar ini dan berusaha untuk menerapkannya, sebab orangtualah yang nantinya akan memetik hasilnya semasa hidupnya ataupun setelah wafatnya.

Semasa hidupnya, anak saleh akan berbakti padanya, menunaikan hak-haknya dan menjauh dari sikap durhaka; karena Islam yang mengarahkan, memerintahkan dan memotivasi untuk berbuat hal yang demikian.

Adapun setelah wafatnya orang tua, maka anak saleh akan bersungguh-sungguh mendoakannya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِمَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang wafat, maka terputuslah amalnya, kecuali 3 hal: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.”³⁴

Masalah pengasuhan anak adalah masalah yang penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Kelalaian dan ketidakpedulian orang tua dalam masalah pengasuhan ini merupakan diantara penyebab anak menjadi rusak.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan,

“Siapa saja yang tidak peduli pada pendidikan dan hal yang bermanfaat bagi anaknya serta menelantarkan anaknya begitu saja; maka sungguh dia telah benar-benar berbuat buruk kepada anaknya. Banyak sekali anak-anak menjadi rusak disebabkan orang tuanya yang tidak peduli dan mengabaikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, yakni dalam hal kewajiban-kewajiban ataupun amalan-amalan sunnah.”

Jadi, pengasuhan adalah perkara yang amat penting. Orang tua selayaknya selalu hadir untuk

³⁴ HR. Muslim no. 1631

anak-anaknya dengan memberi perhatian dan menerapkan pilar-pilar pengasuhan ini, lalu menyerahkan dan bertawakkal kepada Allah ta'ala. Orang tua tidak boleh menyandarkan hatinya kepada sebab-sebab ataupun pilar-pilar pengasuhan ini. Akan tetapi, orang tua harus memasrahkan segala urusannya dan bersandar kepada Allah ta'ala semata yang akan memberikan kesalehan untuk anak dan sekaligus menjaga anak-anaknya dengan penjagaan Allah terhadap hamba-Nya yang saleh.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan,

فَلَا أَظُنُّ ان أَحَدًا اتَّقَى اللَّهَ فِي أَوْلَادِهِ وَ سَلَكَ سَبِيلَ الشَّرِيعَةِ فِي تَوْجِيهِهِمْ إِلَّا ان اللَّهَ سَبَّحَانَهُ وَ تَعَلَى يَهْدِي أَوْلَادَهُ

“Manakala seseorang bertakwa kepada Allah dalam mendidik anaknya dan menempuh metode yang sesuai syariat dalam mengarahkan anaknya, maka aku tidaklah mengira melainkan Allah subhanahu wa ta'ala akan memberikan hidayah kepada anak-anaknya.”³⁵

³⁵ Fataawaa Nuur 'ala ad-Darb, 2/24

Kita memohon kepada Allah, agar menolong kita semua dalam mengasuh anak-anak kita dan membimbing anak-anak dengan metode yang benar. Semoga pula, Allah memberikan kesalehan dan melindungi anak-anak kita dari fitnah yang nampak ataupun tersembunyi, serta menjadikan mereka menjadi orang yang terbimbing di atas petunjuk, bukan menjadi orang yang sesat lagi menyesatkan.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Merespon setiap doa. Semoga selawat dan salam selalu tercurah untuk Nabi kita, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Biografi

Kerap dipanggil dengan sapaan “Kak Erlan” sebab aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah anak-anak.

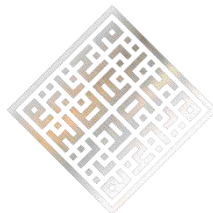
Sosok kakak yang dilahirkan di Bandar Lampung, 4 Oktober 1992 ini, merupakan lulusan dari jurusan Teknik Kimia UGM. Sembari kuliah, dulu Kak Erlan juga belajar agama di Ma’had Al Ilmi Yogyakarta.

Menyoal tentang dakwah pada anak-anak dan parenting, hal ini berawal dari kecintaan Kak Erlan saat mengajar TPA ketika menjadi takmir di Masjid Pogung Dalangan Yogyakarta hingga kemudian menjadi narasumber pengisi program anak-anak di Yufid dan Radio Muslim Yogyakarta.

Saat ini, Kak Erlan aktif mengisi kajian anak muslim di berbagai kota baik offline ataupun online, menjadi pengurus harian lembaga SDIT Ya Bunayya Yogyakarta, mengampu grup belajar parenting ‘Taklim Anak As Sunnah’ dan juga giat menulis buku-

buku anak serial adab dan tauhid yang diterbitkan oleh Maktabah Alfaiz .

Jangan lupa doakan Kak Erlan, agar Kak Erlan semakin giat dan semangat berbagi manfaat untuk para orang tua dan anak muslim di Indonesia. Semoga pula, Allah ta'ala senantiasa memberkahi dan memberikan ampunan kepada Kak Erlan, orang tua, istri dan anak keturunannya.



Info Donasi Dakwah

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

Rek. BNI SYARIAH : 0402505085 (Rekening Khusus Donasi Dakwah Anak an. Erlan Iskandar)

Konfirmasi Donasi: wa.me/6281325070847

!!Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

Sosial Media Kak Erlan

Instagram : [kak_erlaniskandar](#)

Facebook dan Youtube : Kak Erlan Bercerita

Web : www.kakerlan.com

Telegram : [taklimanaksunnah](#)



Beginilah...

Indahnya Islam Mengajarkan Pengasuhan

Sesungguhnya “anak-anak” adalah diantara kewajiban yang paling penting dan besar, sekaligus amanah yang mulia, yang mana seorang hamba wajib untuk memberi perhatian di dalam kehidupannya untuk membimbing, mendidik, menasihati dan memberikan nilai pembelajaran kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, di dalam buku ringkas ini akan dibahas delapan pilar dasar yang selayaknya para orang tua memberi perhatian guna mendapatkan cita-cita yang mulia dan harapan yang istimewa. Kedelapan pilar tersebut akan kami jelaskan di dalam buku ini.



**BUKU INI BEBAS DICETAK DAN DISEBARLUASKAN
TANPA TUJUAN KOMERSIL**

Diterbitkan dan disebarluaskan oleh :

 Taklim
Anak
As - Sunnah

